

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai pendidikan yang berdasarkan ajaran agama Islam. Pengertian pendidikan dalam bahasa Arab adalah *tarbiyah* (تربية). Kata *tarbiyah* adalah imbuhan dari kata *rabba* (رَبَّ) dan kata *tarbiyah* (تربية) adalah kata bendanya. Ibnu Faris yang dikutip oleh Ali Abdul Halim Mahmud mendefinisikan pendidikan merupakan proses perbaikan, perawatan, dan pengurusan terhadap peserta didik dengan menggabungkan unsur-unsur pendidikan kedalam jiwa peserta didik tersebut, sehingga ia menjadi matang dan mencapai tingkat yang sempurna sesuai dengan kemampuannya.¹

Pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan adalah pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.²

Menurut Doni Koesoema, pendidikan mengacu pada dua pemahaman, yaitu tindakan edukatif dan tindakan didaktis. Tindakan edukatif (tindakan pendidikan) merupakan sebuah hubungan interpersonal antara subjek satu dengan subjek lain yang sedang belajar, tindakan pendidikan akan semakin mendalam jika relasi personal menjadi momen sentral dalam setiap tindakan mendidik. Sedangkan tindakan didaktis lebih mengacu pada proses pengajaran dan objek-

¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia* (Jakarta : Gema Insani, 2004), hal. 23.

² Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 56.

objek pembelajaran. Tindakan didaktis adalah proses pengajaran dalam sebuah lembaga pendidikan atau lembaga formasi yang dipandu melalui kehadiran dan peranan orang-orang tertentu untuk proses tersebut. Jadi, terdapat hubungan antara orang-orang yang memiliki kualifikasi dan kompetensi yang memang ditujukan demi tercapainya tujuan pembelajaran.³

Ki Hajar Dewantoro yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati memberikan pengertian bahwa “mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.⁴ Sedangkan menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati “pendidikan pada hakekatnya suatu kegiatan secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan”.⁵

Dari beberapa uraian tersebut dapat dinyatakan bahwasanya pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan antara satu orang yang memiliki kualifikasi tertentu yang menimbulkan interaksi antara keduanya dalam sebuah lembaga pendidikan untuk mencapai tingkat yang sempurna sesuai kemampuan masing-masing melalui proses pengajaran.

Pendidikan Islam sudah dijelaskan secara detail dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia No 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan. Yang dimaksud dengan pendidikan agama dan keagamaan dijelaskan pada bab I tentang ketentuan Umum Pasal 1 ayat (1) dan (2) sebagai berikut:

- a. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan murid dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran / kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

³ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta : Grasindo, 2010), hal. 56-58.

⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), hal 69.

⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, hal 70.

- b. Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan murid untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.⁶

Lili Hidayati menjelaskan pengertian Pendidikan Agama Islam ke dalam empat konsep, *pertama* pendidikan agama islam merupakan suatu usaha sadar dalam bentuk kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang dilakukan secara sadar dan terencana akan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. *Kedua*, peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam. *Ketiga*, pendidik atau guru pendidikan agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam (PAI). *Keempat*, kegiatan pembelajaran Pendidikan agama Islam (PAI) diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, serta membentuk kesalehan pribadi, sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan bermasyarakat, baik yang seagama (sesama muslim) atau yang tidak seagama (non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (ukhuwah wathoniyah) dan bahkan persatuan dan kesatuan antar sesama manusia (ukhuwah insaniyah).⁷

Pendidikan agama islam ini digunakan sebagai alat untuk membentuk kepribadian peserta didik utamanya bangsa indonesia untuk mencapai tujuan ideal pendidikan nasional yang termaktub dalam UUSPN No 20 Tahun 2003 yang berisi “Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, hal 2

⁷ Lili Hidayati, *Kurikulum 2013 Dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam*, (Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, Vol. 19, No. 1, Januari - Juni 2014), hal 514

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁸

Pendidikan agama islam merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam pendidikan untuk membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan murid dalam mengamalkan ajaran agamanya yakni agama Islam dengan cara mengajarkan, membimbing dan melatih peserta didik yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam agar menjadi pribadi yang shaleh baik dengan diri sendiri maupun dengan masyarakat sosial serta menjaga *ukhuwah wathoniyah* dan *ukhuwah insaniyah*.

Dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Usaha pembelajaran pendidikan agama islam disekolah diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial, sehingga agama diharapkan jangan sampai 1) menumbuhkan semangat fanatisme, 2) menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta dan masyarakat, dan 3) memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional. Ujung akhirnya tentu bagaimana pendidikan agama Islam diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas yaitu

⁸ Saekan Muchith, *Pengembangan Kurikulum PAI* (Kudus : Nora Media Enterprise, 2011), hal 61.

*ukhuwah fi ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab, dan ukhuwah di din al-islam.*⁹

Sedangkan budi pekerti merupakan akumulasi dari cipta, rasa, dan karsa yang diakumulasikan ke dalam sikap, kata-kata dan tingkah laku. Budi pekerti menggambarkan sikap batin, yang dalam wawasan keagamaan dikenal dengan sebutan akhlakul karimah (budi pekerti mulia). Sebuah perilaku baik seorang akan dikatakan sebagai budi pekerti baik apabila terpenuhi syarat-syaratnya, yaitu: (a) perbuatan dilakukan berulang-ulang, (b) perbuatan timbul dengan mudah tanpa dipikirkan merupakan suatu kebiasaan.¹⁰

Budi pekerti sangat luas, yaitu menyangkut kesopanan dalam bertindak, kesantunan dalam bersikap, keluwesan dalam pergaulan, cakap dalam bekerja, rendah hati, dan hormat kepada sesama. Orang yang berbudi pekerti bisanya disebut budiman, yaitu orang yang mempunyai sikap bijaksana, sopan dalam tingkah laku dan bicara serta berakhlak mulia dan bisa diterima oleh lingkungan. Alasan diterima lingkungan karena orang tersebut telah melakukan apa yang baik menurut lingkungan dan meninggalkan apa yang dianggap buruk menurut lingkungan, dengan jangkauan yang bisa bersifat lokal dan nasional.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk sikap, dan kepribadian peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang berlandaskan pada aqidah yang berisi tentang keesaan Allah Swt sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Dasar pendidikan Agama Islam erat kaitannya dengan dasar pendidikan nasional, karena pendidikan Agama termasuk bagian yang ikut berperan dalam tercapainya tujuan pendidikan Nasional.

⁹ Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam : upaya penguatan pendidikan agama islam di institusi yang bermutu dan berdaya saing* (Bandung: Alfabeta, 2016), hal 62

¹⁰ Din Zainuddin, *Pendidikan Budi Pekerti dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004)

Dasar pendidikan Islam menurut Dakri dan Sardimi membagi menjadi dua bagian, yaitu dasar ideal dan dasar operasional.

a. Dasar nilai ideal

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an yang merupakan Firman Allah Swt yang memiliki perbendaharaan luas dan besar bagi pengembang kebudayaan umat manusia. Arti Al-Qur'an menurut Quraish Shihab adalah Bacaan sempurna. Seperti terdapat dalam firman Allah al-Qiyamah 17-18 mengenai sifat Al-Qur'an.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ
 قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

Artinya : “17. Sesungguhnya kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacaknya. 18. Apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu. (Q.S. Al-Qiyamah : 17-18).¹¹

Ia merupakan sumber pendidikan terlengkap baik itu sosial, akhlak, maupun spiritual, serta material dan alam utuh. Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Ia merupakan pedoman normatif-teoritis bagi pelaksanaan penafsiran Islam yang memerlukan penafsiran lebih lanjut bagi operasional pendidikan Islam.

2) Hadits

Hadits atau Sunnah merupakan sumber kedua setelah Al-Qur'an. Kedudukan hadits digunakan sebagai acuan dasar dalam pelaksanaan pendidikan

¹¹ Al-Qur'an, Al-Qiyamah ayat 17-18, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit AL-Qur'an, 2004), hal. 577

Islam serta untuk mengarahkan manusia kearah kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.¹²

3. Tujuan PAI dan Budi Pekerti

Pendidikan bertujuan agar memperoleh ilmu pengetahuan. Dan ilmu pengetahuan adalah bekal untuk mendekatkan diri kepada Allah. Seperti yang dikatakan Al-Ghazali yang dikutip oleh Abidin Ibnu Rusn bahwa:

“Hasil dari ilmu sesungguhnya ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam dan menghubungkan diri dengan para malaikat yang tinggi dan bergaul dengan alam arwah, itu semua adalah kebesaran, pengaruh, pemerintahan bagi raja-raja dan penghormatan secara naluri.”¹³

Su’dadah menyebutkan tujuan PAI dan Budi Pekerti diantaranya: *pertama*, PAI berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun. *Kedua*, PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur’an dan Hadis serta otentitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam. *Ketiga*, PAI menonjolkan kesatuan Iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian. *Keempat*, PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial. *Kelima*, PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan ipteks dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya. *Keenam*, PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah kebudayaan dan peradaban Islam. *Ketujuh*, Dalam beberapa hal, PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat Ukuhwah Islamiyah.¹⁴

Selain dari tujuan diatas, Ahmad D. Marimba sejalan dengan pendapat Abdul Fatah Jalal seperti dalam Hamdani

¹² Dakir & Sardini, *Pendidikan Islam dan ESQ : Komparasi – Intergratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil* (Cet I, Semarang : RaSAIL Media Group, 2011), hal. 39

¹³ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 57

¹⁴ Su’dadah, *Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 2 November 2014), hal. 87

dan Fuad, yang di kutip Dakir dan Sardimi mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadikan manusia sebagai abdi Allah yang senantiasa mengagungkan dan membesarkan asma Allah, dengan jalan meneladani pola hidup Rasulullah, menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, suka mempelajari segala sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dalam merealisasikan tujuan yang telah digariskan oleh Allah.¹⁵

4. Fungsi PAI dan Budi Pekerti

Materi PAI memiliki beberapa fungsi diantaranya fungsi adaptif, fungsi integrasi, fungsi diferensi, fungsi konservatif, dan fungsi kreatif. Fungsi adaptatif artinya materi yang diajarkan harus mampu menghasilkan siswa memiliki sifat *well adjusted* yakni menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik fisik maupun sosial.

Fungsi integrasi yaitu materi yang diajarkan harus mampu mewujudkan pribadi siswa secara utuh (pikiran, sikap dan perbuatan). Fungsi diferensi yaitu materi yang diajarkan harus mampu memberikan layanan terhadap perbedaan individu siswa. Fungsi konservatif yaitu materi yang diajarkan harus mampu dijadikan sarana mentransformasikan nilai nilai budaya masa lalu. Fungsi kreatif yaitu materi yang diajarkan harus mampu mengembangkan daya kreativitas siswa.¹⁶

Selain itu, menurut Masduki Duriyat fungsi dan tugas pendidikan islam ada dua aspek yang mendasar yaitu, 1) pendidikan dipandang sebagai pengembang potensi dimana pendidikan diasumsikan sebagai hak individu manusia karena ia memiliki potensi untuk di didik, 2) pendidikan dipandang sebagai pewarisan nilai, pengetahuan dan kebudayaan dimana pendidikan diasumsikan sebagai wujud kewajiban manusia untuk membantu manusia lain dengan transmisi dan konservasi nilai dan budaya.¹⁷

¹⁵ Dakir & Sardini, *Pendidikan Islam dan ESQ : Komparasi – Intergratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, hal. 60

¹⁶ Saekan Muchith, *Pengembangan Kurikulum PAI*, hal 69.

¹⁷ Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: Alfabeta, 2016) , hal 67

5. Karakteristik PAI dan Budi Pekerti

Karakteristik PAI. Materi PAI memiliki karakteristik yang bersifat spiral atau zig zag, artinya dalam penyampaian materi PAI tidak hanya bersifat formal/sektoral melainkan harus bersifat lintas sektor yaitu mayoritas pokok bahasan dalam mata pelajaran PAI memiliki kaitan dengan ilmu lain misalnya ilmu psikologi, sosiologi, geografi dll.

Karakteristik PAI dapat dilihat dari diagram dibawah ini:



Sifat zig zag PAI berarti bahwa materi PAI tidak hanya berkaitan dengan Agama khususnya Islam, tetapi juga menyangkut hal diluar agama atau non PAI (mata pelajaran selain PAI). Misalnya menyangkut ilmu ekonomi, politik dan psikologi ketika berkaitan dengan materi fiqih.¹⁸

Adapun karakteristik mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah:

- a. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari materi pokok pendidikan agama Islam (al-Qur'an dan Hadis, aqidah, akhlak, fiqih dan sejarah peradaban Islam).
- b. Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. Maka, semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.
- c. PAI dan Budi Pekerti bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berbudi pekerti yang luhur (berakhlak yang mulia),

¹⁸ Saekan Muchith, *Pengembangan Kurikulum PAI*, hal 69.

- dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.
- d. PAI dan Budi Pekerti adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, PAI dan Budi Pekerti tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotornya.
 - e. Secara umum mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw., juga melalui metode ijtihad (dalil aqli), para ulama dapat mengembangkannya dengan lebih rinci dan mendetail dalam kajian fiqih dan hasil-hasil ijtihad lainnya.
 - f. Tujuan akhir dari mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur), yang merupakan misi utama diutusnya Nabi Muhammad saw di dunia. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak memerhatikan pendidikan jasmani, akal, ilmu, ataupun segi-segi praktis lainnya, tetapi maksudnya adalah bahwa pendidikan Islam memerhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya.¹⁹

B. Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Integrasi diartikan sebagai penggabungan, penyatuan. Integrasi adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh

¹⁹ Jamarismelayu, *PA Islam dan Budi Pekerti Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu SD*,

<https://www.jamarismelayu.com/2014/09/pa-islam-dan-budi-pekerti-dalam.html>, diakses pada tanggal 08-10-2019, pukul 05.50.

atau bulat. Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Budi Pekerti proses memadukan atau menggabungkan antara materi-materi untuk implementasi kurikulum 2013. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah penggabungan antara Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Budi Pekerti.

Menyangkut pendidikan agama Islam yang dipelajari disekolah umum di Indonesia dari sisi materi, ruang lingkupnya mencakup tujuh muamalah, akhlak, dan tarikh (sejarah Islam). Secara praksis seringkali di beberapa kurikulum PAI ruang lingkup ini di padatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu : Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqih dan bimbingan ibadah, serta tarikh/sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan pengetahuan.²⁰

Pemahaman tentang PAI terdiri dari tiga hal, pertama PAI sebagai MAPEL dalam sekolah umum, kedua PAI sebagai Rumpun dalam madrasah, ketiga PAI sebagai proses pembentukan akhlak, budi pekerti. PAI sebagai rumpun, di dalamnya mencakup Al-Quran/Hadis, Keimanan, Akhlak, Fiqih/Ibadah, Tarikh dan Kebudayaan Islam.

1. Al-Quran/Hadis yakni menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menejermahkan dengan baik dan benar
2. Keimanan yakni menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma'ul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik
3. Akhlak yakni menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela
4. Fiqih/Ibadah yakni menekankan pada cara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar
5. Tarikh dan Kebudayaan Islam yakni menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.²¹

²⁰ Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam : upaya penguatan pendidikan agama islam di institusi yang bermutu dan berdaya saing* (Bandung: Alfabeta, 2016), hal 64

²¹ Muhammad Nasikhul Abid, *Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam*, Dosen Muslim.com. 19 Desember 2017, <https://dosenmuslim.com/pendidikan/ruang-lingkup-pendidikan-agama-islam/> #:~:text=Ruang%20

Pendidikan Budi Pekerti sama dengan materi akhlak yang masuk dalam ruang lingkup Pendidikan Agama Islam. Jadi, dapat di pahami bahwa penggabungan keduanya merupakan proses penyempitan lingkup PAI dan menjadikan materi akhlak sebagai Budi Pekerti.

C. Spiritualitas atau Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Berbicara tentang kecerdasan, menurut Toni Busan kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu “sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti”. Sedangkan Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan suatu masalah. Setiap manusia pasti tidak jauh dari masalah dan memiliki masalah, baik itu masalah yang timbul dari luar maupun dari dalam diri seseorang. Dengan adanya kecerdasan sehingga menjadi suatu peran penting bagaimana manusia dalam mengolah dirinya untuk memecahkan masalah yang timbul dalam diri sendiri.

Hagenhan dan Oslon mengungkapkan pendapat Piaget tentang kecerdasan yang didefinisikan sebagai : *An Intelligent act is one cause an approximation to the conditions optimal for an organism's survival. In other word's, intelligence allow an organism to deal effectively with its environment.* Pengertian tersebut menjelaskan bahwa inteligensi merupakan suatu tindakan yang menyebabkan terjadinya perhitungan atas kondisi-kondisi yang secara optimal bagi organisme dapat hidup berhubungan dengan lingkungan secara efektif. Sebagai suatu tindakan, inteligensi selalu cenderung menciptakan kondisi-kondisi yang optimal bagi organisme untuk bertahan hidup dalam kondisi yang ada.²²

Sedangkan Feldam mendefinisikan inteligensi sebagai daya atau kemampuan untuk memahami dunia, berpikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Pengertian ini terkait tentang kemampuan memahami lingkungan dan alam sekitar, kemampuan penalaran atau berpikir logis dan sikap bertahan

Lingkup % 20Pendidikan% 20Agama% 20Islam% 20(PAI)&text= Ruang% 20lingkup% 20mata% 20pelajaran% 20PAI,dengan% 20makhluk% 20lain% 20dan% 20lingkungannya Diakses pada tanggal 5 Mei 2021 pukul 14.37 wib

²² Hamzah, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, cet. V, 2012), hal. 59

hidup dengan menggunakan sarana dan sumber-sumber yang ada.²³

Sedangkan Danah Zahar dan Ian Marshall mengelompokkan kecerdasan manusia ke dalam 3 (tiga) jenis :

- a. Kecerdasan rasional (*Intelligence Quotient*), yaitu suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berfikir secara rasional. Kecerdasan/intelegensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berfikir rasional itu sendiri. Kecerdasan/intelegensi meliputi : kemampuan membaca, menulis, dan menghitung dengan tepat.
- b. Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*), yaitu kecerdasan terpenting daripada kecedasan yang lain yang meliputi pengendalian diri, semangat dan ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri.
- c. Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*), merupakan kecerdasan jiwa, ia dapat membantu manusia menumbuhkan dan membangun dirinya secara utuh. SQ akan memberikan kemampuan kepada manusia untuk membedakan yang baik dan yang buruk, memberi manusia rasa moral dan memberi kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang baru.²⁴

Dalam Islam, ketiga kecerdasan tersebut dikenal dengan istilah *al-Ruh*, *al-'Aql* dan *an-Nafs*.

- a. *Al-Ruh* (Ruh)

Berkaitan dengan ruh menurut Al-Farra' bahwa tidak ada seorang pun yang diberikan pengetahuan oleh Allah tentang penciptaannya karena masalah ini urusan Allah dan kita tidak diberi pengetahuan tentangnya, kecuali sedikit.²⁵ Seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah QS AL-Isra : 85:

²³ Hamzah, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, hal 60

²⁴ Much Solehudin, *Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang*, (Jurnal Tawadhu, Vol. 1 no. 3, 2018), hal 306

²⁵ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2016), hal. 17

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۖ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ
 مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Artinya : “dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, “Ruh itu termasuk urusan Tuhan-Ku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit.”(Q.S. Al Isra: 85).²⁶

b. *Al-Aql* (Akal)

Kata *Al-Aql* dalam bahasa arab dari kata benda ‘*aqala* artinya mengikat dan menahan. Akal merupakan daya pikir yang berpusat pada kepala. Dalam perspekti Al-Qur’an, akal digunakan untuk realitas konkret dan realitas yang berdimensi *ghaybiyah*. Realitas konkret kaitannya dengan proses dinamika alam semesta dan kehidupan manusia, sedangkan realitas *ghaybiyah* berkaitan dengan kehidupan akhirat, nilai-nilai moral untuk memahami ayat *qauliyah* dan ayat *kauniyah* Allah.

c. *An-Nafs* (Napas)

Nafs artinya nafsu atau emosi yang memiliki kecenderungan pada kejelekan. Emosi yang ada pada manusia ibarat pisau bermata dua, emosi yang membawa bencana, tetapi juga dapat mendorong manusia untuk mencapai puncak kemuliaan yang sangat tinggi.

Filsuf Islam Al-Kindi menjelaskan bahwa jiwa manusia terdapat tiga daya, yaitu : daya nafsu yang berada di dalam perut, daya berani yang bertempat dalam dada, dan daya pikir yang berpusat dikepala.²⁷

Pengetahuan tentang ruh bersifat spiritual, berkaitan dengan medan immateri metafisik. Ruh merupakan persoalan yang sangat pelik dan rumit sehingga banyak yang beranggapan bahwa permasalahan ini perlu dibicarakan karena akan membingungkan. Nilai-nilai spiritual telah ada dalam diri

²⁶ Al-Qur’an, al-Isra ayat 85, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Bandung : Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit AL-Qur’an, 2004), hal. 289

²⁷ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, hal 19-24.

manusia sejak manusia dilahirkan dan semakin terasa setelah menginjak usia dewasa. Setiap manusia memiliki nilai spiritual dan tergantung pada usaha untuk mengembangkan potensi yang telah ada dalam diri manusia. Nilai spiritual ini berupa rasa kasih sayang, kejujuran dan kreativitas.²⁸

Kata *spirit* berasal dari kata Latin “*spiritus*” yang berarti “luas atau dalam (*breath*), keteguhan hati atau keyakinan (*courage*), energi atau semangat (*vigor*), dan kehidupan.”²⁹ Ibn al-‘Arabi menjelaskan spiritualitas seseorang mengarah pada kesatuan antara manusia, alam dan Tuhan. Pemahaman tentang alam bukan hanya sebagai kumpulan dunia materi melainkan juga dunia spiritual yakni hubungan-hubungan analogis dan alegorisnya, serta peran manusia dalam keseluruhan sistem yang mengaturnya. Sistem hubungan tersebut berada dalam piramida yang terdiri dari makrokosmos (*al-alam al-kabir*), mikrokosmos (*al-alam ash-shaghir*) dan metakosmos.³⁰

Makro kosmos adalah alam semesta pada umumnya, mikro kosmos adalah manusia, dan meta kosmos adalah Allah. Jika kedua alam (makro dan mikro) itu diciptakan oleh Allah apakah mungkin kedua alam itu tidak saling berhubungan, atau keduanya terpisah dari Sang Pencipta. Orang-orang suci dari kalangan muslim seringkali mencoba menemukan misteri-misteri yang tersembunyi di balik teks-teks al-Qur’an dan hadis-hadis. Mereka mencoba untuk menemukan makna serta peran sentral manusia dalam rangkaian hubungan tersebut. Al-Qur’an menekankan berbagai fenomena alam tersebut sebagai tanda-tanda Allah yang harus dicermati dan diambil pelajaran oleh manusia, sehingga mendatangkan hikmah bagi kehidupan manusia. Pemikiran mereka tidak pernah jauh dari keinginan mencari jejak-jejak Sang Pencipta untuk menemukan cara yang paling bijak untuk mendekatkan diri kepada-Nya.³¹

²⁸ Dakir & Sardini, *Pendidikan Islam dan ESQ : Komparasi – Intergratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, hal 72

²⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik : Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), hal 264

³⁰ Abdul Jalil, *Spiritualitas Enterpreunirship: Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*, (Yogyakarta : LkiS, 2013), hal 30

³¹ Munawir Haris, *Spiritualitas Islam dalam Trilogi Kosmos* (Ulumuna Jurnal Studi Keislaman, Volume 17 Nomor 2 (Desember) 2013), hal 325

Dalam terminologi Islam, dapat dikatakan bahwa SQ adalah kecerdasan yang bertumpu pada *qalb*. *Qalb* inilah yang sebenarnya merupakan pusat kendali semua gerak anggota tubuh manusia. Ia adalah raja bagi semua anggota tubuh yang lain. Semua aktivitas manusia berada dibawah kendalinya. Jika *qalb* ini sudah baik, maka gerak dan aktifitas anggota tubuh yang lain akan baik pula. Demikian juga sebaliknya.³²

Spiritualitas manusia tercapai bila ia mampu memahami, menerjemahkan dan menyatukan ketiganya dalam diri mereka. Penyatuan diri dengan alam dan Tuhan bisa dilakukan karena manusia adalah makhluk serba mencakup (*al-kawn al-jami*) sehingga berpotensi menjadi manusia sempurna (*insan al-kamil*) baik secara *al-haqiqiyah* dan *al-khalqiyah*.³³

Kecerdasan Spiritual menurut Dakir dan Sardimi adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku, tindakan dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya, mamnesia yang cenderung pada kebenaran (*hanif*) dan memiliki pola pikiran tauhid (*integralistik*) serta berprinsip hanya karena Allah.³⁴

Menurut Danah Zohar, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.³⁵

Menurut Ary Ginanjar, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang sutuhnya (*hanif*),

³² Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi, Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah di Masa Kini* (Yogyakarta : IRCiSoD, 2006), hal 63-64

³³ Abdul Jalil, *Spiritualitas Enterpreunirship: Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*, hal 30.

³⁴ Dakir & Sardini, *Pendidikan Islam dan ESQ : Komparasi – Intergratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, hal 73

³⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual diterjemahkan dari SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*, (Bandung, Mizan : 2007), hal. 4

dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.³⁶

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan manusia dalam membangun menumbuhkan moral manusia serta kemampuannya untuk menyesuaikan diri. Kecerdasan spritual ini sangat membantu seseorang dalam membangkitkan ethos kerja yang tinggi, sehingga membantu menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Dengan kecerdasan spiritual, seseorang tidak akan memiliki perasaan putus asa atau lelah dalam melakukan kegiatannya, karena terintegrasi prinsip kepada Allah dan karena Allah serta kesadaran semuanya bukanlah manusia yang mengukurnya. Tuhan lah yang akan memberikan balasan setimpal atas perbuatan dan kegiatan yang dilakukan. Semua yang terpancar dalam hati adalah semata-mata karena Allah, tidak ada rasa kurang, ingin dipuji, maupun pamrih dalam hatinya.³⁷

Jadi kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah- langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dalam upaya menggapai kualitas diri sebagai insan kamil .

2. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut Khavari (2010) ada beberapa aspek yang menjadi dasar kecerdasan spiritual, yaitu sebagai berikut:

- a. Sudut pandang spiritual-keagamaan, artinya semakin harmonis relasi spiritual-keagamaan ke hadirat Tuhan, semakin tinggi pula tingkat dan kualitas kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh seseorang,
- b. Sudut pandang sosial-keagamaan, artinya kecerdasan spiritual harus direfleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan pada segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial,
- c. Sudut pandang etika sosial. Bahwa semakin beradab etika sosial manusia maka semakin berkualitas kecerdasan spiritual yang ada di dalam diri seseorang.

³⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual : ESQ Emotional Piritual Quotient (Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam)*, (Jakarta, Arga, 2001), hal. 57

³⁷ Dakir dan Sardini, *Pendidikan Islam dan ESQ : Komparasi – Intergratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, hal 73

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual diantaranya memiliki keberanian, optimis, kreativitas, fleksibel, visioner, serta dapat dilihat dari sudut pandang spiritual-keagamaan dan sudut pandang sosial-keagamaan serta sudut pandang etika-sosial.³⁸

Sedangkan menurut Danah Zohar dan Ian Marshall menyebutkan beberapa aspek kecerdasan spiritual, diantaranya:

- a. Bersikap ramah-tamah yaitu terdapat minat untuk bersosialisasi, menyesuaikan diri dengan kelompok dan menikmati berbagai aktivitas kelompok
- b. Kedekatan yaitu kebutuhan untuk merasa dicintai atau memberikan cinta
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- d. Kreativitas yaitu membuat sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya
- e. Konstruksi yaitu memiliki perasaan batiniah yang kaya, serta menekankan pada kontrol diri dan harga diri
- f. Penegasan diri yaitu berkaitan dengan pengabdian kepada masyarakat, dan kepentingan transpersonal,
- g. Religius yaitu penemuan makna dan nilai dalam segala aktifitas.³⁹

3. Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Dalam diri setiap individu memiliki kecerdasan, baik kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan ukuran yang berbeda-beda. Menurut Abdul Wahid dan Hasan, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik dapat di ketahui dengan karakteristik tertentu. Diantara karakteritik kecerdasan spiritual sebagai berikut:

- a. Memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada kebenaran universal baik berupa cinta, kasih sayang, keadilan, kejujuran, toleransi, integrasi, dan

³⁸ Ridho Nurul Fitri, *Pengaruh Pembentukan Karakter dengan Kecerdasan Spiritual di SMA Negeri 22 Palembang*, (Intelektualita: Volume 5, Nomor 1, Juni 2016)

³⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual diterjemahkan dari SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*, hal. 120-121

- lain-lain. Hal tersebut menjadi bagian terpenting dalam kehidupan seseorang yang tidak sedetikpun dapat dipisahkan darinya. Dengan prinsip hidup yang kuat tersebut, ia benar-benar menjadi orang yang merdeka dan tidak akan diperbudak oleh siapapun. Ia bergerak dibawah bimbingan dan kekuatan prinsip yang menjadi pijakannya.
- b. Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Berbagai penderitaan, halangan, rintangan dan tantangan yang hadir dalam kehidupannya dihadapi dengan senyuman dan keteguhan hati, karena semua itu merupakan bagian dari proses menuju kematangan kepribadian secara umum, baik kematangan intelektual, mental moral-sosial ataupun spiritual. Kematangan pribadi seperti yang digambarkan diatas sulit terwujud dan mengakar dalam diri seseorang jika hanya membaca buku, mengikuti seminar, pelatihan-pelatihan dan lain-lain tanpa didukung oleh pengalaman riil dalam kehidupannya sendiri. Pengalaman yang mengantarkannya untuk merasakan secara langsung bagaimana rasa lapar, dahaga, tidur ditempat yang tak beratap dengan beralaskan koran, tidak dihargai, disakiti, dikhianati dan penderitaan riil yang banyak dialami oleh orang lain. Penderitaan merupakan sebuah tangga menuju tingkat kematangan spiritual yang lebih sempurna. Maka, tak perlu ada yang disesali dalam peristiwa kehidupan yang menimpa. Tetap tersenyum, tenang dan berdoa adalah ciri utama bagi orang yang beranjak menuju dan meraih sebuah kematangan dalam segala hal.
 - c. Mampu memaknai semua pekerjaan dan aktivitasnya dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna. Sebagai apapun ia dan profesinya, ia akan memaknai semua aktifitas yang dijalani dengan makna yang luas dan dalam. Dengan motivasi yang luhur dan suci atau demi kemanusiaan secara umum. Dan lebih jauh lagi, bagi orang yang taat dalam beragama, adalah demi Tuhannya.
 - d. Memiliki kesadaran diri yang tinggi. Apapun yang ia lakukan, ia lakukan dengan penuh kesadaran. ia sadar dalam kesadaran tersebut. Seperti yang ditegaskan Danah Zohar dan Ian Marshall, bahwa manusia berbeda dengan mesin. Manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran dan kesadaran ini menjadi bagian terpenting dalam kecerdasan spiritual, karena diantara fungsi “God Spot” yang ada di

otak manusia adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang mempertanyakan keberadaan diri sendiri, seperti “siapakah aku ini sebenarnya?”, dan pertanyaan fundamental yang lain. Dengan pertanyaan mendasar tersebut, pada akhirnya ia akan mengenal dirinya sendiri lebih mendalam.⁴⁰

Menurut Danah Zhohar dan Ian Marshall ciri dari kecerdasan spiritual sebagai berikut: a. Kemampuan bersifat fleksibel dan tingkat kesadaran diri yang tinggi, b. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, c. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai dan keenggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, d. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal, e. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana” jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, f. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai bidang mandiri, yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.⁴¹

Dengan demikian, kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik akan ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit, mampu mengambil pelajaran yang berharga dari suatu kegagalan, mampu mewujudkan hidup sesuai dengan visi dan misi, mampu melihat keterkaitan antara berbagai hal, mandiri dan membuat seseorang mengerti akan makna hidupnya.

4. Indikator Kecerdasan Spiritual (SQ)

Di sekolah, kecerdasan spiritual ditekankan dalam kurikulum 2013 diantaranya rajin beribadah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, bersyukur, merasakan kebesaran Tuhan ketika mempelajari ilmu pengetahuan.

Menurut Salim Wazdy dan Suyitman yang dikutip oleh Mohamad Aso Samsudin Ukhtul Iffah dalam Jurnal Studi

⁴⁰ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi, Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah di Masa Kini*, hal 69-77

⁴¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual diterjemahkan dari SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*, hal 14

Pendidikan dan Pedagogi Islam, menyebutkan indikator kecerdasan spiritual diantaranya:

- a. Berdoa setiap akan memulai dan setelah menjalankan sesuatu.
- b. Menjalankan ibadah tepat waktu.
- c. Memberikan salam setiap memulai dan mengakhiri presentasi.
- d. Bersyukur atas nikmat yang diperoleh.
- e. Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri.
- f. Bersyukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu.
- g. Berserah diri setelah berikhtiar.
- h. Memelihara hubungan baik dengan sesama umat.
- i. Menghormati orang lain yang menjalankan ibadahnya.⁴²

5. Manfaat Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kecerdasan bukan hanya cerdas secara intelektual (IQ). Tetapi untuk menjadi orang yang bisa mengatasi tantangan dan agar tidak terbawa arus zaman, maka seseorang bukan hanya memerlukan kecerdasan intelektual (IQ) saja, namun juga harus memiliki kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi. Manusia yang memiliki spiritual tinggi akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT, sehingga akan berdampak pula pada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia.²¹ Berikut ini adalah manfaat kecerdasan spiritual bagi manusia:

- a. Mendidik hati menjadi benar

Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak hanya menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT.

Hal ini akan berdampak pada kepandaian dia berinteraksi dengan manusia lainnya, karena dibantu oleh

⁴² Mohamad Aso Samsudin Ukhtul Iffah, *Menumbuhkan Sikap Sosial Dan Spiritual Siswa Di Sekolah*, (Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam, Vol. 4, No. 2, Januari 2020), hal. 61

Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya. Sehingga kondisi spiritual manusia berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia akan menjadi orang yang baik juga.

c. Melahirkan keputusan yang terbaik

Keputusan spiritual adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat-sifat Ilahiyah dan menuju kesabaran mengikuti Allah atau mengikuti suara hati untuk memberi atau Taqarrub kepada Al-Wahhaab dan tetap menyayangi menuju sifat Allah Ar-rahim.

d. Menjadi landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

Kecerdasan spiritual (SQ) sering dianggap sebagai kecerdasan tertinggi dari kecerdasan-kecerdasan lain dalam multiple intelligence seperti kecerdasan fisik (PQ), kecerdasan intelektual (IQ) maupun kecerdasan emosional (EQ). Orang yang telah memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan mampu mengerti makna dibalik setiap kejadian dalam hidupnya dan menyikapi segala sesuatu yang terjadi pada dirinya dengan positif sehingga mampu menjadi orang yang bijaksana dalam menjalani kehidupan. Kecerdasan spiritual (SQ) sendiri adalah kecerdasan batin dari pikiran dan jiwa untuk membangun diri menjadi manusia seutuhnya dengan selalu berfikir positif dalam menyikapi setiap kejadian yang dialaminya. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya.⁴³

6. Langkah Meningkatkan Spiritualitas

Kecerdasan spiritualitas tidaklah mudah untuk di peroleh dan dimiliki oleh setiap manusia. Namun bukan berarti setiap manusia tidak memiliki kecerdasan spiritual, bahkan semua manusia memilikinya. Namun kecerdasan spiritual akan nampak apabila di organisir dengan baik. Manusia dapat meningkatkan kecerdasan spiritualnya dengan penggunaan

⁴³ Much Solehudin, *Peran Guru Pai Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang* (Jurnal Tawadhu Vol. 1 no. 3, 2018), hal 316-317

proses tersier psikologisnya yaitu kecenderungan untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, untuk membawa ke permukaan asumsi-asumsi mengapa makna di balik atau didalam sesuatu, menjadi lebih suka merenung, sedikit menjangkau diluar dirinya, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri, dan lebih pemberani.⁴⁴

Dalam peningkatannya, ada beberapa langkah yang penting dilakukan untuk menumbuhkan spiritualitas setiap manusia, diantaranya:

- a. Mulailah dengan banyak merenungkan secara mendalam persoalan-persoalan hidup yang terjadi, baik dalam diri sendiri, termasuk yang terjadi di luar diri sendiri. Perenungan tersebut akan mampu meningkatkan kecerdasan spiritual.
- b. Melihat kenyataan-kenyataan hidup secara utuh dan menyeluruh, tidak secara parsial. Apapun yang kita alami baik kesedihan, kesehatan, kesejahteraan dan sebagainya haruslah diletakkan dalam bingkai yang lebih bermakna. Dengan demikian, bila yang datang adalah penderitaan, kita akan melewati dengan penuh ketenagan dan kesabaran, karena sebagian dari proses pematangan diri yang sangat efektif.
- c. Mengenali motif diri yang paling dalam (*knowing our deepest motives*). Motif merupakan energi jiwa yang sangat luar biasa. Ia yang menggerakkan potensi dari pusat diri (*centre of the self*) menuju permukaan atau lapisan ego. Motif atau tujuan yang kuat akan memiliki implikasi yang kuat dalam mengarungi kehidupan.
- d. Merefleksikan dan mengaktualisasikan spiritualitas dalam penghayatan hidup yang kongkrit dan nyata. Diharapkan dapat menjadi hubungan yang baik antara “diri” yang material dan “diri” yang spiritual. Dengan demikian spiritualitas bukan sekedar bentuk pengetahuan yang kering, tetapi spiritualitas yang hidup melahirkan kebijaksanaan, kearifan, keadian, kedisiplinan, integritas, cinta, kasih sayang dan sifat-sifat luhur yang lain.

⁴⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual diterjemahkan dari SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*, hal. 14.

- e. Merasakan kehadiran Tuhan yang begitu dekat pada saat “menyebut namanya” (zikir), berdoa, shalat dan dalam aktivitas yang lain dengan konsentrasi yang tinggi, sehingga merasakan ada hubungan yang erat anatara dirinya dengan Tuhan. Sehingga muncul rasa kedamaian dalam hati yang terdalam dan akan muncul pula kepasrahan yang di dalamnya terdapat kekuatan.⁴⁵

Selain diatas, beberapa langkah agar kecerdasan spiritual tertanam baik pada peserta didik, maka harus dilakukan proses penanaman nilai yang baik dan tepat untuk meningkatkan spiritualitas siswa, diantaranya.

- a. Menyimak, yakni pendidik memberi stimulum kepada peserta didik dan peserta didik menangkap stimulus yang diberikan.
- b. Responding, peserta didik mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap tata nilai tertentu, sehingga memiliki latar belakang teoritik tentang sistem nilai, mampu memberikan argumentasi rasional dan selanjutnya peserta didik dapat memiliki komitmen tinggi terhadap nilai tersebut.
- c. Organization, peserta didik mulai dilatih mengatur sistem kepribadian dengan nilai yang ada.
- d. Characterization, apabila kepribadian sudah diatur disesuaikan dengan sistem nilai tertentu dan dilaksanakan berturut-turut, maka akan terbentuk kepribadian yang bersifat satunya hati, kata dan perbuatan.⁴⁶

Kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan sebagai berikut :

- a. Dengan cara diberi tugas

Jalan ini berkaitan dengan rasa yang dimiliki, kerja sama, memberikan sumbangan dan diasuh oleh komunitas. Kestabilan dan keamanan tergantung pada pengalaman dan pengrabatan kita dengan orang lain serta lingkungan kita yang dimulai sejak kita kecil.

⁴⁵ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi, Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah di Masa Kini*, hal. 85-92.

⁴⁶ Agus Retnanto, *Sistem Pendidikan Islam Terpadu : Model Pendidikan Berbasis Pengembangan Karakter dan Kepribadian Islam* (Yogyakarta, CV. Idea Sejahtera : 2014), hal 59-60

b. Jalan pengasuhan

Jalan ini berkaitan dengan rasa kasih sayang, pengasuhan, perlindungan, dan penyuburan.

c. Jalan pengetahuan

Jalan pengetahuan merentang dari pemahaman akan masalah praktis, imam pencarian filosofis yang paling dalam akan kebenaran, hingga pencarian spiritual akan pengetahuan mengenai Tuhan dan seluruh cahaya, dan penyatuan terakhir dengan-Nya melalui pengetahuan.

d. Jalan perubahan pribadi

Jalan ini adalah jalan yang paling erat kaitannya dengan aktivitas titik Tuhan dari otak, dengan kepribadian yang terbuka menerima pengalaman mistis. Emosi yang ekstrem, dengan mereka yang ekstrinsik atau berbeda dari kebanyakan orang, dengan mereka yang sering harus berperang mempertahankan (dan serig kehilangan) kewarasan mereka.

e. Jalan persaudaraan

dapat menjadi salah satu jalan yang paling maju secara spiritual untuk ditempuh dalam kehidupan. Rasa cinta terhadap kawan, saudara dan rasa persaudaraan yang kuat dapat menuju spiritualitas yang kuat.

f. Jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian

Untuk menjadi seorang pemimpin yang efektif, seorang biasanya memiliki sikap ramah dan percaya diri.⁴⁷

7. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Kecerdasan Spiritual

Setiap manusia pasti memiliki kecerdasan, terutama kecerdasan spiritual. Kecerdasan yang dimiliki setiap individu berbeda-beda tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual tersebut. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan manusia, diantaranya faktor bawaan dan faktor lingkungan.⁴⁸ Faktor bawaan dapat dipengaruhi oleh kualitas kecerdasan yang dimiliki oleh orang tua serta kondisi

⁴⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual diterjemahkan dari SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*, hal 200-226

⁴⁸ Nur Hotimah dan Yanto, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*, (Indonesia Journal of Learning Education and Counseling, Vol 1, No 2, 2019), hal. 87

saat pembentukan janin dalam kandungan, gizi selama pertumbuhan, dan rangsangan intelektual yang memberikan sumber daya pengalaman misalnya pendidikan, latihan dan ketrampilan yang diberikan oleh orang tua. Faktor berikutnya adalah faktor lingkungan yang terdiri dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan dimana anak itu berkembang dan beradaptasi, sehingga apapun yang di dapatkan dari keluarga akan membentuk kepribadiannya dan kecerdasannya. Selain lingkungan keluarga, ada lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat adalah tempat dimana manusia saling bersosialisasi satu sama lain. Karena manusia merupakan makhluk sosial, sehingga lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh dalam membentuk kecerdasan dan kepribadian manusia.

Faktor yang mendukung kecerdasan spiritual antara lain: *Inner Valuse* (nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari dalam diri (suara hati): transparan, tanggungjawab, akuntabilitas, adil dan kesadaran sosial.⁴⁹ Selain itu, faktor yang mendukung kecerdasan spiritual meliputi komite sekolah, stake holder, sarana dan prasana, diri sendiri.

Sedangkan faktor yang menghambat spiritualitas siswa diantaranya adalah diri sendiri. Menurut danah zohar dan ian marshal ada tiga penyebab diantaranya : 1) tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sendiri sama sekali, 2) telah mengembangkan beberapa bagian, namun tidak proporsional atau dengan cara yang negatif atau destruktif, 3) bertentangannya atau buruknya hubungan antara bagian-bagian.⁵⁰

Beberapa hal dapat menghambat atau membelenggu berkembangnya spiritualitas seseorang antara lain: sombong, ujub, iri dan dengki, marah, prasangka buruk, munafik, riya'. Ketujuh hal tersebut memberi pengaruh besar terhadap kejernihan hati manusia dan membuat hati menjadi buram yang

⁴⁹ Ali Muklasin, *Pengebangan Kecerdasan Spiritual Dalam Meningkatkan Sumberdaya Guru (Studi Multi Kasus Di SDI Al-Fath Pare dan MIN Doko Ngasem Kabupaten Kediri)*, Tesis, Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013.

⁵⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual diterjemahkan dari SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*, hal, 144

mengikibatkan lemahnya kecerdasan spiritual seseorang dan menghambat kemajuan seseorang hingga menjadi lemah secara fisik maupun spiritual.

D. Keterkaitan Antara Budi Pekerti dan Kecerdasan Spiritual

Dalam rumpun Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya meliputi Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Tarikh (sejarah), budi pekerti dan kecerdasan spiritual dipelajari dalam rumpun Aqidah Akhlak. Dalam Aqidah Akhlak didalamnya banyak sekali yang menjadi pembahasan, diantaranya mempelajari tentang keimanan, adab berperilaku, keteladan tokoh, pergaulan remaja.

Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan landasan yang di butuhkan oleh IQ dan EQ agar dapat berfungsi secara efektif. SQ adalah kecerdasan tertinggi kita. Kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar.⁵¹ Dalam perspektif Islam, kecerdasan spiritual mengacu pada kecerdasan hati, jiwa (*Qalb*). Ulama besar Indonesia, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah sebuah kemampuan untuk menemukan makna hidup, serta memperhalus budi pekerti.⁵²

Dalam bahasa Arab, Budi pekerti adalah akhlak. Budi pekerti terdiri dari budi dan pekerti. Budi merupakan alat batin sebagai panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Sedangkan pekerti merupakan perilaku, perangai, tabiat, watak, akhlak dan perbuatan. Budi pekerti mempunyai kebijaksanaan berkelakuan baik.⁵³

Dalam pembelajaran, akhlak merupakan salah satu materi bagian dari muatan pelajaran PAI dan budi pekerti untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki moral dan etika yang

⁵¹ Darmadi, *Kecerdasan Spiritual : Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam*, <https://books.google.co.id/books?id=56FqDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&authuser=0#v=onepage&q&f=false>

⁵² Hagar, *Pentingnya Kecerdasan Spiritual*, <https://www.youngontop.com/read/19100/pentingnya-kecerdasan-spiritual/>, diakses tanggal 7 mei 2021 pukul 00.03

⁵³ Hasnawati, *Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri I Tembilahan Hulu*, Jurnal Mitra PGMI, Volume 1 No. 1, hal. 45

didasarkan pada nilai-nilai Islam dan diamalkan dengan menekankan pembiasaan untuk menerapkan akhlak terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan menjauhi akhlak tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*) dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks Agama Islam, budi pekerti digunakan untuk menyatakan akhlak, tabiat, perangai, tingkah laku seseorang. Ensiklopedia Pendidikan merumuskan budi pekerti diartikan sebagai kesusilaan yang mencakup segi-segi kejiwaan dan perbuatan manusia, sedangkan manusia susila adalah manusia yang sikap lahiriyah dan batiniyahnya sesuai dengan norma etik dan moral. Pengertian di atas mengindikasikan bahwa budi pekerti mengacu pada sikap dan perilaku seseorang maupun masyarakat yang mengedepankan norma dan etika.⁵⁴

Budi pekerti atau akhlak merupakan landasan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter seseorang, sedangkan spiritual adalah landasan untuk membentuk akhlak yang baik. Dengan memiliki kecerdasan spiritual, maka budi pekerti seseorang akan berbeda dengan orang yang tidak memiliki kecerdasan spiritual. Karena dengan memiliki kecerdasan spiritual akan membantu seseorang mendekati diri kepada sang Maha Pencipta yaitu Allah Swt. Budi pekerti yang diwujudkan karena faktor kecerdasan spiritual akan relevan dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang sempurna.

Setelah memahami penjelasan diatas, terdapat keterkaitan antara budi pekerti dengan kecerdasan spiritual, diantaranya:

1. Spiritual merupakan metode yang di gunakan untuk pembinaan budi pekerti (akhlak) dan pembinaan jiwa
2. Kecerdasan spiritual untuk mendidik hati dan budi pekerti
3. Kecerdasan spiritual adalah landasan untuk memiliki budi pekerti yang baik
4. Kecerdasan spiritual akan membuat manusia mengingat kembali fitrahnya yang tentunya akan mengarahkan manusia pada budi pekerti yang baik.⁵⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa keterkaitan antara budi pekerti dengan kecerdasan spiritual adalah spiritual merupakan

⁵⁴ Su'dadah, *Pendidikan Budi Pekerti : Integrasi Nilai Moral Agama Dengan Pendidikan Budi Pekerti*, (Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 1 Mei 2014)

⁵⁵ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal 28

metode untuk membentuk budi pekerti dan membentuk jiwa, kecerdasan spiritual untuk mendidik hati dan budi pekerti, kecerdasan spiritual adalah landasan untuk memiliki budi pekerti yang baik, kecerdasan spiritual akan membuat manusia mengingat kembali fitrahnya yang tentunya akan mengarahkan manusia pada budi pekerti yang baik

E. Penelitian Terdahulu

Sepanjang pengamatan penulis, judul tesis “*Implementasi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik Kelas VIII Di SMP N 1 Margoyoso Pati*” belum ada yang membahas dalam penelitian sebelumnya, tetapi penulis menemukan beberapa judul skripsi dan tesis yang masih relevan dengan judul tesis diatas.

1. Resky Maryana (2016) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, yang berjudul “*Upaya Guru Pembina Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Di SMP Negeri 8 Bandar Lampung*”. Skripsi ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif analisis yang mana fokus penelitiannya tentang tentang bagaimana upaya guru mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler rohis, diantaranya peserta didik sabar dalam hal mempelajari bacaan AL-Qur’an, dapat mengatasi permasalahan dalam hidupnya dengan cara berdzikir dan berdo’a, rasa syukur dan bekerjasama yang baik.⁵⁶
2. Hera Selviana Ariska Sari (2017) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Ponorogo, yang berjudul *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Sainifik Pada Kurikulum (Studi Kasus Kelas X di SMK PGRI 2 Ponorogo)* . Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif yang membahas tentang bagaimana pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran PAI berbasis saintifik pada kurikulum 2013 dimana guru mempersiapkan

⁵⁶ Resky Maryana, *Upaya Guru Pembina Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Di SMP Negeri 8 Bandar Lampung*, skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, 2016

semua perangkat pembelajaran dengan baik. Pihak sekolah bekerjasama dengan Pondok mengadakan baca Al-Qur'an setiap hari jum'at dan diasakan mondok setiap tiga tahun tiga kali.⁵⁷

3. Mashanul Humairo (2017) Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang berjudul *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik melalui Sistem Full Day School (Studi Multikasus di MI Unggulan Sabilillah dan SDIT Cendekia Lamongan)*. Tesis ini merupakan penelitian kualitatif yang membahas tentang pengembangan kecerdasan spiritual siswa melalui sistem *full day school*. Model pengembangan kecerdasan spiritual siswa diantaranya melalui sopan santun dalam pergaulan, reward dan punishment, perhatian dan pendampingan. Melalui KBM dengan pemberian tugas, *fun learning activity*, *outbound*, bakti sosial. Melalui *full day school* sebagai wahana kondusif menimba ilmu umum dan agama yang telah memenuhi beberapa karakteristik spiritual yakni religius, jujur, anti kekerasan, selalu bersyukur.⁵⁸

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan ketiga penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tentang kecerdasan spiritual peserta didik. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian yang akan peneliti lakukan tidak membahas kegiatan ekstrakurikuler rohis sebagai topik utama pada penelitian seperti penelitian pertama dan tidak membahas tentang pembelajaran pendidikan agama islam berbasis saintifik melainkan pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti seperti penelitian kedua, serta tidak membahas tentang sistem *Full day school* seperti yang ada di penelitian ketiga.

⁵⁷ Hera Selviana Ariska Sari, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Saintifik Pada Kurikulum (Studi Kasus Kelas X di SMK PGRI 2 Ponorogo)*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Ponorogo, 2017.

⁵⁸ Mashanul Humairo, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik melalui Sistem Full Day School (Studi Multikasus di MI Unggulan Sabilillah dan SDIT Cendekia Lamongan)*, Tesis, Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

F. Kerangka Berpikir

Kecerdasan spiritual merupakan aspek penting yang harus dimiliki setiap peserta didik. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan manusia dalam membangun menumbuhkan moral manusia serta kemampuannya untuk menyesuaikan diri. Kecerdasan spiritual mengacu pada keterampilan, kemampuan dan perilaku yang diperlukan untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan dengan sumber utama dari semua (Tuhan YME), keberhasilan dalam menemukan makna hidup, menemukan cara moral dan etika untuk membimbing kita dalam hidup, mengeksternalisasi perasaan kita akan makna dan nilai-nilai dalam kehidupan pribadi kita dan dalam hubungan interpersonal kita.

Untuk memenuhi kecerdasan spiritual tersebut, maka perlu adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Karena, dalam pembelajarannya peserta didik tidak hanya mendapat materi, tetapi juga di tuntut agar memiliki perilaku yang baik. Bukan hanya sikap religius saja, namun spiritualitas juga penting untuk di miliki. Oleh karena itu, PAI dan Budi Pekerti dapat mendukung dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik.

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir



Keterangan : Berdasarkan gambar diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap spiritualitas peserta didik di SMP N 1 Margoyoso. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki pengaruh dalam peningkatan spiritualitas peserta didik agar memiliki pribadi yang religius dan memiliki perilaku dan karakter yang baik terhadap lingkungannya, diri sendiri, serta kepada Tuhan yang telah menciptakannya, dan bagaimana bentuk mereka dalam mengekspresikan rasa bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhannya.

